BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kalimantan Barat merupakan pulau yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak, Thiongkok, dan Melayu dan tentunya memiliki banayak kesenian-kesenian daerah serta memiliki tradisi-tradisi dari leluhur yang sudah menjadi budaya untuk dilakukan oleh masyarakat Kalimantan Barat. Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang hidup berkelompok yang tinggal di pedalaman, di gunung, dan sebagainya. Kata Dayak itu sendiri sebenarnya diberikan oleh orang-orang Melayu yang datang ke Kalimantan. Orang-orang Dayak sendiri sebenarnya keberatan memakai nama Dayak, sebab lebih diartikan agak negatif. Padahal, semboyan orang Dayak adalah "Menteng Ueh Mamut", yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani, serta tidak kenal menyerah atau pantang mundur. Dan suku dayak di Kalimantan Barat sangat banyak salah satunya adalah suku Dayak Salako yang tinggal di Kota Singkawang dan Pemangkat Kabupaten Sambas.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Juli 2016 pukul 14:00 Wib yang dilakukan di rumah kediaman bapak Nico selaku panitia acara ritual adat ngabanyotn. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan bapak Nico mengatakan.

> "Ritual adat ngabanyotn ini belum ada yang mengangkatnya sebagai skripsi, saya senang jika ada yang mengangkat acara ini sebagai bahan skripsi karena acara ini sangat menarik untuk diketahui oleh masyarakat. Acara ritual ngabanyont ini acara menyatakan rasa terimakasih kepada

> jupata atas hasil panen setiap tahunnya. Sebenarnya acara ini juga ada di suku-suku lain. Namun bedanya tentunya suku dayak salako mempunyai ciri khas sendiri dari bagaimana persembahan dan ritual-ritual yang dilaksanakannya dengan menggunakan serta menyertakan khas-khas budaya dayak salako. Dan acara ini pasti dilaksanakan setiap tahunnya diadakan di akhir bulan Mei atau diawal bulan Juni. Desa bagak sahwa ini juga telah menjadi desa pariwisata di Kalimantan barat karena banyak kegiatan budaya-budaya tradisional dayak yang diadakan ya salah satunya acara ngabanyotn ini"

Desa Bagak Sahwa telah mampu menjuarai peringkat ke 5 sebagai desa wisata terbaik tingkat nasional. Pencapaian ini adalah sebuah prestasi yang luar bagi kota Singkawang dalam kancah nasional. Walaupun masih belum banyak masyarakat kota Singkawang mengetahui berita ini, mengenai acara adat, desa wisata yaitu Bagak Sahwa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul ini dan memperkenalkannya ke masyarakat di dalam daerah maupun di luar daerah.

Masyarakat Dayak Salako yang tinggal di daerah Singkawang memang terkenal akan hasil panen mereka seperti beras, jagung, buah-buhan. Bermata pencaharian sebagai petani sejak zaman dahulu, walaupun sekarang masyarakat Dayak Salako sudah berkembang dan petani bukan lagi mata pencagarian utama bagi mereka. Pada zaman dahulu dalam usaha bertani, mereka terikat keparcayaan agama nenek moyang. Pada masa itu masyarakat masih percaya akan kekuasaan Awo Pamo (arwah leluhur). Dimana upacara Adat Suku Dayak Selako di Desa Wisata Bagak Sahwa dilaksanakan sebagai upacara terima kasih kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen. Dimana terdapat sejarah Ritual ini dilaksankan karena pada zaman dahulu masyarakat suku Dayak Salako mengalami kekurangan beras, tidak ada hasil panen beras yang mereka peroleh, itu dikarenakan adanya

kutukan yang dilakukan oleh leluhur mereka. Kemudian ada seorang yang disebut sebagai “Nek Kulup” ia berusaha untuk membantu masyarakat suku Dayak Salako dari rasa kelaparan, kemudia ia pergi kelangit untuk mencari dimana beras yang selama ini ditanam oleh petani namun padi yang di tanam tidak menghasilkan beras. Sekitar 7 hari 7 malam Nek Kulup tak kian turun dari langit. Pada hari ke 8 Nek Kulup membawa sebutir beras raksasa yang ia masukkan ke dalam kemaluannya, saat sampai dan turun dari langit Nek Kulup membagikan potongan-potongan beras tersebut ke seluruh masyarakat desa untuk dijadikan bibit untuk menanam padi kembali. Dan setelah kejadian tersebut masyarakat suku Dayak Salako akhirnya dapat menghasilkan beras dari hasil panen mereka, setelah kejadian ini mereka selalu melakukan ritual terima kasih kepada Sang Pencipta atas keberhasilan panen.

Dari mitos cerita di ataslah maka acara Ngabanyotn dijadikan oleh kepercayaan masyarakat untuk tetap beryukur dan meminta untuk selalu diberkati sehingga mendapatkan keselamatan dan rezeki yang berlimpah. Namun di balik mitos tersebut dilaksanakannya acara Ngabanyotn ini juga dikarenakan wilayah adat Binuo Garayukng Sakawokng Sanorekng, Pasar, Mayasopa, Bagak Sahwa, Nyarongkop. Setiap desa dalam satu Bino mempunyai Pengurus Adat sendiri (pengurus adat tingkat desa). Agar adat istiadat dalam satu komunitas dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan, organisasi adat yang pernah ada dan berasal dari komunitas itu sendiri dihidupkan kembali. Organisasi itu sendiri merupakan bagian dari adat dan keberhasilannya telah teruji oleh ruang dan waktu.

Binuo Garantukng Sakawokng mulai tenggelam ketika Nek Nogok bin Bayen (kepala Binuo terakhir) dari desa Bagak Sahwa meninggal 1968. Sejak itu pemilihan kepala Binuo secara formal tidak ada lagi. Atas prakarsa masyarakat maka pemilihan Kapala Binuo dilaksanakan 14 Juni 2003. Pengukuhan secara adat bagi para pemangku adat itu merupakan mandate masyarakat kepada mereka agar dapat menjalankan tugasnya dengan dengan baik. Jadi Upacara Ritual Adat ini sekaligus juga merupakan "Sumpah Jabatan" bagi para pengaku Adat supaya mereka tidak menyalah gunakan jabatan adat itu. Dengan kata lain komersialisasi dan manipulasi adat demi kepentingan pribadi dapat dihindari. Masyarakat yakin bahwa pelanggaran "sumpah jabatan" adat sanksinya adalah dimakan adat itu sendiri. Artinya sanksi Sosial dan Supernatural dapat menimpa pelanggar "sumpah jabatan".

Ngabanyotn adalah salah satu upacara tradisional untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Upacara ini masih banyak kita jumpai pada masyarakat di daerah pedesaan, yang kehidupannya ditopang dari sektor pertanian. Upacara Ngabanyotn ini menjadi sarana ucapan terima kasih warga setempat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikan. Seluruh penduduk berkumpul dengan penuh suka cita untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan dan pesta rakyat. Bagi masyarakat suku Dayak Salako khususnya para kaum petani, tradisi Ngabanyont bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang mendalam. Selain

mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan pada kita bahwa manusia harus hidup harmonis dengan alam semesta.

Acara ritual Ngabanyotn ini diakan selama 7 hari dimana banyak sekali kesenian budaya yang dipertunjukkan mulai dari seni tari-tarian suku dayak, yang mana disetiap tarian yang dipersembahkan memiliki arti atau makna-makna tersendiri pada setiap gerakan tariannya. Setiap tarian yang dipersembahkan juga menggunakan pakaian-pakaian adat yang memiliki arti dan makna. Dan pada saat acara ritual Ngabanyotn dilaksankan, seorang imam besar suku dayak salako yang memimpin ritual tersebut dengan membaca doa dengan menggunkan bahasa dayak didepan hasil panen yang telah dikumpulkan dengan menyimpan hewan hasil ternak diatas meja dan tidak lupa dupa untuk membacaan doa dan mantra. Setelah puncak acara ritual dilakukan, yaitu acara pendoaan kemudian diiikuti acara-acara lainnya selama 6 hari, diantara perlombaan permainan tradisional masyarakat dayak salako yang diikuti oleh warga setempat, tarian-tarian, dan uji kekebalan dengan memasukkan roh nenek monyang mereka kedalam tubuh sseseorang dan kemudian menguji kekebalan tersebut dengan pecahan belik maupun mandau, dan untuk ibu-ibu memasak untuk acara makan besar dimana masyarakat dayak salako memasak hasil panen dengan menu-menu makanan tradisional khas dayak salako dan kemudiam memakan hidangan tersebut bersama.

Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah, Etnografi berasal dari budaya anthropology, Etnografi oleh Spradley dan McCurdy didefinisikan sebagai tugas

menggambarkan kebudayaan tertentu. Sebagaimana telah dijelasakan di atas, Etnografi adalah metode utama yang digunakan oleh antropolog budaya untuk mempelajari kebudayaan yang relatif primitif. Namun, metode etnografi juga dapat digunakan dalam masyarakat yang kompleks seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki kelompok subkultur tersendiri.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa :

> "Etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung." (Kuswarno, 2008:10)

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Aktivitas Komunikasi, perlu mengetahui mengenai Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, dan Tindakan Komunikasi. Diamana Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Periswa Komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Dan Tindakan Komunikasi yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

Adapun yang membuat peneliti memilih objek penelitian mengenai acara ritual Ngabanyotn di Singkawang, Timur Kalimantan Barat ini karena penelitian ini sangat menarik untuk diteliti mengenai makna serta komunikasi verbal dan non verbal yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan pada acara Ngabnayotn. Selain itu dengan melakukan penelitian ini penulis juga dapat memperkenalkan budaya suku dayak keluar pulau Kalimantan dan dapat terus melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Aktivitas Komunikasi Acara Ritual Adat Ngabanyont adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang Telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Acara Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam Acara Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Acara Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa.

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa secara umun dan secara khusus menganai situasi komunikasi, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif acara ritual adat ngabayot di desa suhwa .

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagi berikut:

1. Untuk Mengetahui dan mengkaji situasi Komunikatif dalam Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa.
2. Untuk Mengetahui dan mengkaji peristiwa Komunikatif dalam Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa.
3. Untuk Mengetahui dan mengkaji Tindakan Komunikatif dalam Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa.
4. Untuk Mengetahui dan mengkaji Aktivitas Komunikasi dalam Acara Ritual Adat Ngabanyont di Desa Bagak Sahwa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan dan memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan, dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan sebagai rujukan bagi peneltian - penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan serta referensi. Serta bagi fakultas ilmu komunikasi penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah, pemikiran, dan ide segar serta sarana untuk memahami ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritis peneliti pun akan memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang peneliti teliti, yaitu :

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman baru serta menambah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi.

B. Kegunaan Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan wawasan kepada masyarakat agar lebih tahu nilai-nilai historis yang masih tersimpan di Masyarakat Desa BagakSahwa dan Masyarakat Singkawang. Karena, selain sebagai aset di bidang pariwisata, juga sebagai aset pengetahuan, serta pewarisan budaya bagi generasi mendatang.

C. Kegunaan Bagi Kota Singkawang

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan akan potensi pariwisata Kebudayaan di Desa Bagak Sahwa oleh pemerintah Kota Singkawang.

D. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus dan dijadikan literatur atau referensi tentang kajian yang sama yaitu etnografi komunikasi.